

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pratikno (Isabela, 2022) mengungkapkan pemilihan umum sebagai mekanisme politik untuk menjadikan suara rakyat atau *votes* menjadi wakil rakyat atau *seats*. Pemilihan umum atau biasa disingkat Pemilu merupakan wadah maupun sarana pelaksanaan demokrasi (kedaulatan rakyat) yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Kedaulatan yang dimaksud adalah masyarakat diberikan hak secara demokratis untuk menentukan seorang pemimpin dalam pemerintahan (Budiardjo, 2019). Kedaulatan tersebut tertuang dalam amandemen UUD 1945 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-undang dasar, pasal tersebut mengandung makna bahwa kekuasaan tertinggi dalam suatu negara dipegang dan seturut kehendak rakyat, sehingga penyaluran pendapat rakyat melalui pemilihan umum merupakan satu pilar pokok yang penting dalam sistem negara demokrasi (Putri, 2020).

Pemilu merupakan pranata terpenting dalam tiap negara demokrasi, terlebih lagi bagi Negara yang berbentuk republik seperti Indonesia. Pranata itu berfungsi untuk memenuhi tiga prinsip pokok demokrasi, yaitu kedaulatan rakyat, keabsahan pemerintahan, dan pergantian pemerintahan secara teratur (Asshiddiqie, 2013). Ketiga prinsip tersebut bertujuan untuk menjamin terjaga dan terlaksananya cita-cita kemerdekaan, mencegah bercokolnya kepentingan tertentu di dalam pemerintahan, atau digantikannya kedaulatan rakyat menjadi kedaulatan penguasa. Pemilu merupakan salah satu pilar demokrasi sebagai sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan yang demokratis. Pemerintahan yang dihasilkan dari pemilu diharapkan menjadi pemerintahan yang mendapat tonggak tegaknya demokrasi, di mana rakyat secara langsung terlibat aktif dalam menentukan arah dan kebijakan politik negara untuk satu periode pemerintahan ke depan

Pemilihan Umum di Indonesia pertama kali dilakukan pada tanggal 29 september 1955 yaitu pemilu untuk memilih anggota parlemen dan tiga bulan

kemudian, dilakukannya pemilu untuk memilih anggota konstituante. Di Indonesia, Pemilu dilakukan setiap lima tahun sekali dalam memilih Presiden dan Wakil Presiden, DPR, DPD, DPRD (Gischa, 2020). Dengan dilaksanakannya pemilihan umum maka diperlukan keikutsertaan warga negara dalam menggunakan hak pilihnya, sehingga wakil rakyat yang terpilih merupakan perwujudan dari suara rakyat.

Salah satu hal maupun indikator yang penting dalam negara demokrasi adalah terciptanya partisipasi politik yang tinggi tanpa masuknya segala bentuk kecurangan, sehingga tindakan untuk memilih dilakukan berdasarkan asas Pemilu dan bukan terjadi karena adanya tekanan maupun pengaruh dari pihak lain (Mastini, 2017). Herbert Miclosky mengemukakan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela masyarakat untuk ikut serta dalam proses pemilihan penguasa, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan, Norman H. Nie dan Sidney Verba berpendapat bahwa partisipasi politik merupakan perilaku pribadi dari warga negara untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara ataupun tindakan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan pemerintah (Setiadi, 2013). Partisipasi politik yang tinggi merupakan salah satu tolak ukur kesuksesan negara demokrasi dalam menjalankan Pemilu, dengan adanya partisipasi politik yang tinggi maka menunjukkan bahwa warga bertindak sebagai pribadi untuk ikut serta mempengaruhi pembuatan keputusan pemerintah (Damsar, 2010).

Segementasi pemilih yang menarik adalah pemilih muda, karena pemilih muda merupakan warga negara yang baru menggunakan hak pilihnya pertama kali atau pernah satu kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Menurut UU RI nomor 40 tahun 2009 pasal 1 ayat 1, pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 17 sampai 30 tahun. Sebagian besar pemilih muda berasal dari golongan pelajar, mahasiswa dan pekerja muda. kelompok ini selalu bersentuhan dan mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi informasi, sehingga pemilih muda memiliki sifat terbuka untuk mempelajari suatu hal yang dianggap menarik dan hal-hal yang baru (Pahmi, 2010).

Suhartono (Kertati, 2018) menganggap pemilih muda memiliki suatu sistem sosial yang menggambarkan bahwa mereka memiliki “dunia sendiri” sehingga

dalam pemilu, pemilih muda memiliki sifat, karakter, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan segmentasi pemilih yang lain, hal tersebut dikarenakan segmentasi ini khususnya yang berumur dibawah 20 tahun menyukai hal-hal yang bebas, santai dan lebih mementingkan hal yang dianggap menyenangkan, sehingga hal yang dianggap kurang menyenangkan akan dihindari. Sedangkan M. Rusli Karim (Karim, 1991) memandang pemilih muda belum memiliki literasi politik yang memadai dan seringkali mengikuti tren yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya, khususnya yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Pemilih muda juga dianggap sebagai *swing voters* karena perilaku memilih atau keputusan pilihan yang diambil dalam pemilihan belum bulat. Bahkan, tak sedikit anak muda mengeser orientasi politik mereka dan lebih menikmati mengembangkan bentuk partisipasi politik lain yang kurang dilembagakan, seperti mengajukan petisi, demonstrasi, protes dan lobi dari pada menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Pleyers (Kertati, 2018) menegaskan pengembangan bentuk partisipasi tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari individualisme dan kekecewaan terhadap politik, demokrasi, maupun dalam institusi.

Pemilih muda merupakan golongan yang cenderung labil dalam menentukan pilihan. Dalam konteks Pemilu, mereka berada dalam pilihan antusiasme atau apatisme politik. Pada satu sisi tertarik dan ingin mengetahui seputar Pemilu, khususnya melalui jejaring media sosial. Namun, ketertarikan tersebut belum tentu berbanding lurus dengan kenyataan yang mereka lakukan. Bahkan tidak sedikit kalangan pemilih muda, lebih memilih untuk tidak memberikan hak pilihnya alias Golput.

Tingginya tingkat Golput dikalangan pemilih muda, dapat dilihat berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada bulan desember tahun 2020 (Puspita, 2021). Segmentasi pemilih muda yang umurnya dibawah 23 yang datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya hanya 39,7%, sehingga menempatkan kalangan pemilih muda sebagai segmentasi partisipasi pemilih terendah. Hal tersebut cukup memperhatikan dalam negara demokrasi karena kurang lebih 20% dari seluruh pemilih adalah pemilih muda, sehingga jumlah pemilih cukup besar dalam mempengaruhi tingkat partisipasi dalam Pemilu.

Karakteristik dan kecenderungan apatis terhadap politik dapat berubah karena dalam setiap kehidupan masyarakat pasti selalu mengalami proses perubahan dan pada dasarnya kehidupan sosial selalu dinamis. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, meski dalam taraf yang terkecil pun, masyarakat akan selalu berubah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang diciptakan sebagai makhluk dinamis, karena kedinamisannya ini manusia akan terus berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dalam hal berpikir, berperasaan, maupun berperilaku. Perilaku masyarakat sangat rentan berubah setiap waktu, perubahan perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang bersifat internal atau yang timbul dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat individu itu berpijak (Purnama, 2022).

Menurut Abdulsyani (Abdulsyani, 1995), Perubahan berarti “suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga kemajuan yang dapat mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab dan wewenang. Pada umumnya perilaku terjadi karena ada keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan gejala sosial yang wajar dikarenakan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga terjadinya perbedaan perilaku masa lalu dengan masa sekarang.

Perubahan perilaku juga terjadi di desa Brakas Dajah. Peneliti menemukan pemilih pemula pada tahun 2014, khususnya yang berada di desa brakas dajah yang Golput pada Pemilu 2014 lalu memilih menggunakan hak pilihnya saat Pemilu 2019. Kecenderungan pemilih pemula 2014 memilih untuk Golput dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. 1

Jumlah Partisipasi Pemilih Tahun 2014 di Kecamatan Modung

No	Pemilih	Pemilu 2014
1	Jumlah Pemilih pemula	6567
2	Presentase Partisipasi Pemilih	79,41 %

Source : Teknis penyelenggara & humas KPU Kab Bangkalan (Chotidjah, 2019)

Tabel diatas menjelaskan jumlah pemilih pemula 2014 dikecamatan Modung berjumlah 6567, sedangkan presentase partisipasi mencapai angka 79,41%, maka jumlah pemilih pemula yang Golput berada di angka 1.352 suara

Tabel 1. 2

Jumlah Partisipasi Pemilih Tahun 2019 di Desa Brakas Dajah

No	Pemilih	Pemilu 2019
1	Jumlah Pemilih	1,604
2	Presentase Partisipasi Pemilih	99.03 %

Source : Teknis penyelenggara & humas KPU Kab Bangkalan (Chotidjah, 2019).

Sedangkan jumlah partisipasi pemilih tahun 2019 di Desa Brakas Dajah berjumlah 1.604 dengan presentase partisipasi pemilih mencapai angka 99.03%, sehingga jumlah Golput tidak lebih dari 1%

NO	DESA / KELURAHAN	STRUKTUR UMUR (Tahun)															Total	
		0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65-69	70-74		75+
2001	PATEREMAN	294	329	353	336	373	324	276	318	300	275	249	237	197	134	59	95	4,149
2002	PAENG	130	163	167	168	177	174	133	139	130	126	102	80	59	59	36	35	1,878
2003	KOLLA	188	228	261	246	248	258	218	274	230	199	198	173	107	89	44	77	3,038
2004	NEROH	81	77	110	96	128	140	118	95	86	101	70	62	70	44	35	43	1,356
2005	LANGPANGGANG	143	123	128	124	166	149	118	112	84	90	91	83	76	49	36	62	1,634
2006	PATENGTEG	368	437	502	474	598	592	506	536	413	301	305	275	355	239	207	306	6,414
2007	SRABI BARAT	207	249	248	294	310	288	221	232	217	204	170	129	119	105	92	104	3,189
2008	SRABI TIMUR	180	193	238	230	297	285	279	256	213	165	167	124	120	72	56	72	2,947
2009	PANGPAJUNG	201	202	191	224	238	199	192	169	154	153	159	142	107	88	55	75	2,549
2010	KARANG ANYAR	145	177	217	172	207	196	200	183	168	136	121	130	138	127	65	95	2,477
2011	ALAS KOKON	231	334	324	348	360	351	286	265	197	182	160	123	100	81	59	73	3,474
2012	PAKONG	220	296	330	317	309	295	243	240	211	180	145	107	93	68	51	81	3,186
2013	GIJGIS	91	114	120	146	154	140	130	133	139	87	116	95	65	48	43	49	1,670
2014	BRAKAS DAJAH	66	101	102	111	108	159	125	96	95	88	82	125	118	95	75	58	1,604
2015	MODUNG	78	89	109	104	119	106	82	95	86	88	78	77	64	45	33	63	1,316
2016	SUWA'AN	110	172	215	201	276	261	232	209	189	116	160	158	148	89	84	128	2,748
2017	MANGGA'AN	225	257	245	237	378	304	303	270	261	203	269	197	166	87	71	82	3,555
JUMLAH TOTAL		2,958	3,541	3,860	3,828	4,446	4,221	3,662	3,622	3,173	2,694	2,642	2,317	2,102	1,519	1,101	1,498	47,184

Dengan adanya perubahan perilaku pemilih muda yang ditunjukkan dengan perilaku Golput pada Pemilu 2014 dan berubah perilaku dengan menggunakan hak pilih pada Pemilu 2019, maka peneliti ingin menganalisis perubahan perilaku pemilih muda dan mengupas faktor yang menyebabkan perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan. Dengan demikian peneliti mencetuskan judul **“ANAK MUDA MENOLAK GOLPUT (Studi Terhadap Perubahan Perilaku Pemilih Muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis telah menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana analisis perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian yang akan dilakukan dengan judul Anak Muda Menolak Golput (Studi Terhadap Perubahan Perilaku Pemilih Muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan) akan menganalisis perubahan perilaku pemilih muda dan faktor yang menyebabkan perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, peneliti ingin menguraikan berbagai tujuan yang akan difokuskan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - A. Penelitian ini selain menambah pengalaman bagi penulis saat di lapang, juga dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
 - B. Untuk menambah wawasan tentang perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu.
2. Manfaat Praktis
 - A. Penelitian ini secara praktis berusaha untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ril dari perubahan perilaku pemilih muda pada Pemilu 2019 di Desa Brakas Dajah Kabupaten Bangkalan.
 - B. Diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang berkaitan.